

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK REMAJA DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak
Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis di Surabaya)

SKRIPSI



OLEH :

SITI MUNAWWARA

NPM 0943010162

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2013

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak Remaja Dalam Menciptakan
Hubungan yang Harmonis
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak
Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis di Surabaya)

Disusun Oleh :

Siti Munawwara
0943010162

Telah disetujui untuk mengikuti ujian skripsi

Menyetujui,

PEMBIMBING

Juwito, S.sos, Msi
NPT. 3 6704 95 00361

Mengetahui,
DEKAN

Dra.Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19.5507.1819.8302.2001

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak Remaja
dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak
Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis di Surabaya)

Disusun Oleh :

Siti Munawwara
0943010162

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal

PEMBIMBING

Juwito, S.Sos, Msi
NPT. 367049500361

TIM PENGUJI

1.

Juwito, S. Sos. MSi
NPT. 367049500361

2.

Dr. Catur Suratnoaji, Msi
NPT. 368049400281

3.

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 366019400251

Mengetahui,
DEKAN

Dra.Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19.5507.1819.8302.2001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga pembuatan Skripsi sebagai syarat mengikuti Ujian Tugas Akhir berjalan dengan baik dan lancar. Judul penelitian yang penulis angkat adalah “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dan Anak Remajanya Dalam Menciptakan Hubungan Yang Harmonis”.

Keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis membuat Proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Berkat usaha, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, maka pada akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Bapak Juwito, S.Sos M.Si, selaku Dosen Pembimbing. Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingannya kepada :

1. Dra. Hj. Suparwati. M,Si, selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” JATIM.
2. Juwito, S.Sos M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur
3. Drs. Saifuddin Zuhri. M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” JATIM.

4. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” JATIM
5. Papa yang selama ini telah berjuang keras mencari nafkah demi menyelesaikan kuliah penulis, serta kasih sayang yang telah diberikan.
6. Mama di surga-Nya, atas doa-doa dan kasih sayang yang telah diberikan semasa hidupnya.
7. Keluarga besar penulis, atas segala dorongan, bimbingan serta doa yang terus menerus.
8. Teman-teman pondok penulis, yang sudah banyak membantu dan memberikan support yang tiada hentinya.
9. Sahabat seperjuangan di masa kuliah, Safira, Friska, Dini, Yanti, Mitha, Fida dan anin atas segala perhatian dan support yang sangat membangun yang tidak bisa diucapkan satu-persatu oleh penulis.
10. Para informan yang luar biasa telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya keberhasilan penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Tanpa adanya kalian, penelitian ini tidak akan ada manfaatnya dan berhasil.
11. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon kehadiran ALLAH SWT semoga segala bantuan yantelah mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari ALLAH SWT.

Harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menggunakan dan membutuhkannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRAKSI..... | xi |
| | |
| BAB IPENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 12 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 1.4 Manfaat Penelitain..... | 13 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 14 |
| 2.1 Penelitian terdahulu..... | 14 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 16 |
| 2.2.1 Pengertian Komunikasi..... | 16 |
| 2.2.2 Pengertian Hubungan yang Harmonis dalam Keluarga..... | 17 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 2.2.3 | Pengertian Pola Komunikasi..... | 20 |
| 2.2.4 | Pengertian Keluarga..... | 23 |
| 2.2.4.1 | Komunikasi Keluarga..... | 23 |
| 2.2.5 | Kualitas Komunikasi Keluarga..... | 27 |
| 2.2.5.1 | Aspek-Aspek Kualitas Komunikasi Keluarga..... | 29 |
| 2.2.6 | Pengertian Remaja..... | 32 |
| 2.2.7 | Pengertian Orang Tua..... | 35 |
| 2.2.7.1 | Peran Ayah..... | 36 |
| 2.2.7.2 | Peran Anak..... | 40 |
| 2.2.8 | Pengertian Orang Tua Tunggal..... | 41 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir..... | 43 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | | 46 |
| 3.1 | Metodelogi Penelitian..... | 46 |
| 3.2 | Operasional Konsep..... | 49 |
| 3.2.1 | Pola Komunikasi..... | 49 |
| 3.2.2 | Orang Tua Tunggal..... | 51 |
| 3.3 | Informan Penelitian..... | 52 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |

| | |
|--|-----------|
| 3.4.1 Wawancara..... | 54 |
| 3.4.2 Observasi..... | 55 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 56 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 58 |
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data..... | 58 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 58 |
| 4.1.2 Identitas Informan..... | 62 |
| 4.2 Penyajian Data dan Analisis Data..... | 63 |
| 4.2.1 Pola Komunikasi Authoritarian..... | 65 |
| 4.2.1 Pola Komunikasi Permissive..... | 70 |
| 4.2.3 Pola Komunikasi Authoritative..... | 73 |
| 4.3 Analisis Data..... | 76 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 78 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 78 |
| 5.2 Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 83 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Interview Guide Orang Tua Tunggal..... | 85 |
| Lampiran 2 Interview Guide Anak Remaja..... | 87 |
| Lampiran 3 Hasil Interview (ayah) Authoritarian..... | 89 |
| Lampiran 4 Hasil Interview (anak) Authoritarian..... | 91 |
| Lampiran 5 Hasil Interview (ayah) Permissive..... | 93 |
| Lampiran 6 Hasil Interview (anak) Permissive..... | 95 |
| Lampiran 7 Hasil Interview (ayah) Authoritative..... | 97 |
| Lampiran 8 Hasil Interview (anak) Authoritative..... | 99 |
| Lampiran 9 Foto..... | 100 |

ABSTRAKSI

SITI MUNAWWARA. 0943010162. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK REMAJA DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ayah dan Anak Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis di Surabaya)

The background of this research is based on a lack of harmony in the relationship between adolescents with single mothers due to divorce . Due to this reason the authors examine the communication patterns of the single fathers with their teenagers . It is also intended to understand the communication patterns of errors like what happened . In order for the pattern of poor communication between a single father with a teenage son can be avoided . General purpose of this study was to describe the communication patterns of the single fathers with older children in Surabaya.

Results of this study are a single father families with older children who embraced authoritarian communication patterns (authoritarian) , a single father families with older children permissive pattern analysis (frees) and a single father families with older children adopted authoritative communication patterns (democracy). So broadly average family in Surabaya implement communication patterns between single fathers with older children it balanced . All three types of balanced communication patterns used by the parent in the relationship , educating with their teenagers . By applying the communication patterns of authoritarian , then the child will feel uncomfortable and unhappy because life is too restrained , stiff and rough hard so be bad for the children in the study who had no sense of the same sex , and some are often lied to his father in order to permit to exit . Thus causing a less harmonious relationship and the resulting quality of communication between father and son is not well and not supported the role of a father he should do for his son .

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kurang harmonisnya hubungan antara remaja dengan ibu tunggal akibat perceraian. Karena dasar itulah penulis meneliti mengenai pola komunikasi ayah tunggal dengan anak remajanya. Hal ini juga ditujukan untuk memahami kesalahan pola komunikasi seperti apa yang terjadi. Agar pola komunikasi yang buruk antara ayah tunggal dengan anak remajanya dapat dihindari. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi ayah tunggal dengan anak remaja di Surabaya.

Hasil penelitian ini yaitu satu keluarga ayah tunggal dengan anak remaja yang menganut pola komunikasi authoritarian (otoriter), satu keluarga ayah tunggal dengan anak remaja menganut pola permissive (membebaskan) dan satu keluarga ayah tunggal dengan anak remaja menganut pola komunikasi authoritative (demokrasi). Sehingga secara garis besar rata-rata keluarga di Surabaya menerapkan pola komunikasi antara ayah tunggal dengan anak remaja itu seimbang. Semua ketiga jenis pola komunikasi seimbang dipakai para sang orang tua dalam melakukan hubungan, mendidik dengan anak remajanya. Dengan menerapkan pola komunikasi otoriter, maka anak akan merasa tidak nyaman dan tidak bahagia karena kehidupannya terlalu dikekang, kasar kaku dan keras sehingga berdampak buruk buat anak dalam penelitian ini ada yang memiliki rasa terhadap sesama jenis dan ada juga yang sering berbohong kepada ayahnya agar dapat ijin untuk keluar. Sehingga menyebabkan hubungan yang kurang harmonis dan mengakibatkan kualitas komunikasi antar ayah dengan anak tidak baik dan tidak didukung peranan seorang ayah yang seharusnya dia lakukan terhadap anaknya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama dilahirkan, manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia yang lainnya satu dengan yang lain saling membutuhkan. Untuk tetap melangsungkan kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar atau media komunikasi yang lainnya).

Komunikasi juga sangat penting dalam keluarga. Komunikasi yang baik perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi jiwa anak secara langsung dan tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal, apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, saling mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antar orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin harmonis dan tindakan yang baik. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya, sehingga akan terjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan yang demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga.

Perkembangan anak juga berkaitan dengan terbentuknya sebuah kepribadian di dalam diri anak tersebut. Kepribadian dapat juga diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik” (Abin Syamsyudin Makmun, 1996). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut: karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosional, resposibilitas dan sosiabilitas. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungannya. Responsibilitas atau tanggung jawab, merupakan kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, baik hereditas (pembawaan), maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual). Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan

dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan kehidupan dalam berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif (Syamsu Yusuf, 2000:128)

Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, dimana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005:218).

Cukup beralasan jika dikatakan bahwa menjadi orang tua masa sekarang memang tidak mudah, sebab banyak masyarakat sudah mengalami perubahan yakni, nilai-nilai yang diajarkan orang tua di masa lalu. Budaya berkomunikasi dalam keluarga terkadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini terjadi karena orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya (Yuli.S, Jurnal Vol.2 No.1, 2005:68)

Remaja dalam mengambil keputusan juga membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal baik itu dari orang tua, keluarga dekat dan teman-temannya. Apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, kemungkinan remaja tersebut akan merasa dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, karena remaja yang diterima teman-teman sebayanya akan merasa dirinya dihargai dan

dihormati oleh teman-teman sebayanya. Anak yang mulai tumbuh dalam fase remaja merupakan segmen perkembangan individu anak yang sangat penting, dimana pada masa ini remaja memiliki sifat tergantung (dependence) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2001:184). Pada masa remaja adalah saat usia yang serba labil dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antar perasaan dan logika, sifatnya coba-coba atau eksperimen sering muncul dan remaja selalu ingin tahu terhadap hal-hal tanpa melihat apakah itu bersifat negatif atau positif.

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi, membentuk hubungan yang harmonis dan mendidik ketika anaknya masuk ke dalam dunia remaja, agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan, perkembangan dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi dan peranan keluarga yang sangat penting dalam upaya pendekatan hubungan dengan anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Syamsu Yusuf, 2000:37)

Namun fenomena dilapangan menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, peneliti mengambil masalah orang tua tunggal yakni ayah single parent dikarenakan menurut pengalaman pribadi sendiri yang diasuh oleh sang ayah tanpa adanya sosok ibu karena sosok tersebut telah pergi meninggalkan dunia. Karena hubungan sang ayah dengan sang peneliti tidak terlalu dekat dikarenakan memang sosok ayah yang pendiam, tegas dan mereka tidak tinggal dalam satu rumah, oleh karena itu hubungan mereka pun kurang harmonis. Orang tua tunggal, yakni ayah yang single parent adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam kalangan masyarakat. Pilihan menjadi ayah tunggal dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu kematian pasangan dan perceraian. Kematian seorang pasangan yang mendadak membuat ia mengalami masalah berat dan tidak sanggup dan siap menerima kenyataan. Berperan menjadi ibu tunggal mungkin sudah biasa, tetapi menjadi ayah tunggal hanya beberapa saja yang mampu melakoninya. Ditinggal meninggal pasangan tercinta atau perceraian memang bukan hal yang mudah bagi semua orang. Terlebih bagi seorang laki-laki, menjadi orang tua tunggal tentu tidak mudah, sehingga banyak pria yang memutuskan mencari cepat pengganti pasangannya.

Naluri ayah dalam mengasuh anak tentu tidak seperti seorang perempuan. Namun, demi anaknya ayah harus bias menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal. Sebagai seorang ayah tunggal (single parent), peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut menjadi pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik. Bagi seorang ayah

tunggal (single dad) yang baru menjalani peran baru ini, tentu tidak mudah melakukannya. Namun, menurut dua psikologi Dr. Henry Cloud dan Dr. Jhon Townsend dalam buku mereka yang berjudul 'Raising The Great Children' , menyatakan bahwa semua ayah sebenarnya secara naluriah dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya. Tentu saja, seperti halnya pada seorang ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat anaknya. Lagipula peran tradisional yang dahulu eksklusif menjadi teritori seorang ibu, kini tidak lagi aneh dilakukan oleh ayah. Para ayah saat ini tidak lagi sungkan menemani anaknya bermain, belajar, makan bersama, mendengarkan curahan hati anaknya, memberikan nasehat-nasehat yang bijaksana, bahkan sampai menyiapkan makanan untuk anaknya.

Seperti yang disebutkan dalam buku 'Fathers, Infants and Toddlers' karya MY Yogman Dwight Kindlon, pada saat ini sosok ayah juga mampu bersikap hangat kepada anak-anaknya, tidak seperti citra ayah yang konvensional bahwa ayah seorang yang kaku, mengedepankan soal kedisiplinan dan keteraturan bagi anak-anaknya bukanlah citra yang sesuai untuk ayah masa kini. Oleh karena itu, peran ayah tunggal dalam kehidupan anak pun lebih menjadi seorang role model yang ideal. Bagi anak lelaki, ayah menjadi contoh bagaimana perilaku bersikap setiap saat sebagai seorang lelaki. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah harus menjadi sosok pelindung dan pengayom. Hal ini berguna agar anak perempuan nantinya tidak canggung ketika dewasa nanti menghadapi lawan jenis dalam pergaulan sosial. Sementara untuk memberikan nasehat mengenai hal-hal kewanitaan saat mereka memasuki masa remaja, seperti mengalami haid untuk

pertama kalinya, bantuan dari kerabat perempuan tentu dibutuhkan. Adapun berbagai tips untuk menjadi ayah tunggal yang baik : a) Buat anak merasa nyaman, pastikan anak merasa sangat nyaman dengan ayahnya, bahwa ayahnya pun juga peduli terhadap kehidupan dan masa depan sang anak kelak, hal ini sangat dibutuhkan agar sang anak tidak merasa kesepian dan ketakutan dalam menjalani kehidupannya dan akan terciptanya hubungan yang harmonis dengan sang ayah, b) Lakukan kegiatan bersama, cara untuk membangun hubungan yang harmonis adalah dengan cara melakukan kegiatan bersama-sama, kebersamaan ini akan membawa kedekatan emosional antar ayah dengan buah hati. Namun, jangan pernah mencoba untuk menutupi kenyataan bahwa kehidupan keluarga single parent tidak sama dengan keluarga yang utuh lainnya. Berikan pemahaman yang benar terhadap apa saja perbedaan yang ada dan bagaimana mengatasinya. Jelaskan juga meskipun ada perbedaan-perbedaan, namun kasih sayang yang diberikan seorang single parent tidak kalah besar dibandingkan ayah-ibu di keluarga lain.

Bagi seorang ayah tunggal, tanggung jawab ganda dalam mengurus keluarga dan menjalani karier tidak boleh dianggap beban. Namun, peran ganda tersebut harus menjadi pemicu untuk lebih keras lagi, sehingga kian banyak kebutuhan anak yang dapat terpenuhi. Demi sang anak, single dad harus mengubah beberapa hal dalam hidupnya : a) Hilangkan kebiasaan buruk, sebagai seorang ayah tunggal, dengan sendirinya semua yang ayah lakukan akan menjadi contoh perilaku yang akan diambil oleh anaknya. Oleh karena itu, ayah wajib menghilangkan kebiasaan buruk seperti merokok, minum-minum alkohol atau berkata kasar dan keras, b) Pahami kebutuhan anak, kebutuhan anak akan

berubah-ubah seiring bertambahnya umur, cobalah untuk memahami perubahan apa saja yang terjadi dan bagaimana bimbingan yang tepat yang harus ayah berikan. Selalu tunjukkan bahwa ayah memiliki perhatian terhadap masalah-masalah yang dimiliki anak, walaupun masalah tersebut tidak terlalu berat, perhatian ayah akan memberikan kepercayaan diri terhadapnya.

[\(http://singleparentindonesia.word.press.com/2012/12/29/pede-aja-lagi-ayah-mampu-mengasuh-anak-kok/\)](http://singleparentindonesia.word.press.com/2012/12/29/pede-aja-lagi-ayah-mampu-mengasuh-anak-kok/)

Para ahli jiwa AS, DR Stephen Duncan, dalam tulisannya berjudul *The Unique Strengths of Single-Parents Families* mengungkapkan bahwa pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga hanya yang dipimpin oleh ayah tunggal adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang tua mereka yang berarti dalam kehidupannya. “Hasil riset menunjukkan bahwa anaka dikeluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal, rata-rata cenderung kurang mapu mengerjakan sesuatu dengan baik, dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh”

http://www.republika.co.id/Koran_detail.asp?id=183356&kat_id1=&kat_id2=

Keberadaan orang tua lengkap dengan ayah tunggal jelas akan berbeda, jika orang tua lengkap menjadi dua figure bagi anak, sedangkan ayah tunggal akan menjadi satu-satunya figure dalam kehidupan keluarga yang menjadi panutan bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orang tua menjalankan dan peran sekaligus, yaitu menjadi ayah dan ibu. Dalam proses inilah peran komunikasi antara ayah tunggal dan anak

harus berperan secara aktif. Sebagai ayah tunggal tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materi saja, tetapi juga melainkan para orang tua harus memberikan pendidikan formal atau informal, pendidikan agama dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tersebut.

Dengan begitu gagal atau berhasilnya sebuah komunikasi antar orang tua dengan anak terdapat suatu pola komunikasi yang ditetapkan antar orang tua dengan anak: Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan) dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan pihak dari anak muda itu sendiri sifatnya sudah mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah diatur, terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan serta tidak bersahabat. Dari segi positif, anak yang cenderung akan menjadi disiplin yakni mengenai peraturan. Akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan ayahnya saja, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika dibelakang ayahnya, anak bertindak lain. Permissive (cenderung berperilaku bebas) dalam hal ini, sikap acceptance orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan terhadap anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak yang mempunyai sikap impulsive serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan mempunyai prestasi yang rendah.

Sifat pola komunikasi ini, segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak, diperbolehkan oleh ayah tunggalnya, ayah tunggal menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bersikap semena-mena, tanpa pengawasan sang ayah. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan dan perilaku nakal) sikap acceptance orang tua kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun buruk. Sikap perilaku sang anak, bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mempunyai arah tujuan hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi (Syamsu Yusuf, 2000:51-52). Dari segi negatif, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila mampu menggunakan kebebasan tersebut secara tanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Perlakuan ayah tunggal terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antar ayah dan anak yang berupa komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Umumnya komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya personal contact. Kasih sayang yang besar seorang ayah menjadi dasar terbentuknya hubungan yang menyenangkan dalam berkomunikasi. Suasana yang

menyenangkan dan hangat menjadi dasar perkembangan emosi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri.

Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah ayah tunggal di Indonesia semakin meningkat, banyaknya permasalahan terjadi dikarenakan ditinggal meninggal oleh sang istri, dan mengingat komunikasi ayah tunggal bisa diarahkan untuk mengubah sikap, perilaku serta mendidik anak remajanya, maka fokus penelitian ini adalah ayah tunggal dari ditinggal meninggal oleh sang istri.

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antar orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya, serta anaknya sendiri pun menginginkan orang tua saling terbuka. Anak yang terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri dengan apa adanya, memiliki freedom to be and to fail environment, akan lebih santai dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan karena biasanya membicarakan kepada orang tua, tanpa dibayangi-bayangi rasa ketakutan, malu ataupun rasa bersalah karena tidak mampunya sang remaja untuk memenuhi harapan orang tua (www.e-psikologi.com)

Dengan adanya pola komunikasi yang salah antar ayah tunggal dengan anaknya, maka akan menimbulkan kesalah pahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi tersebut, maka yang sebaiknya dilakukan oleh ayah tunggal adalah menimbulkan suatu komunikasi efektif antara ayah tunggal dengan anak. Menurut Effendy (2008 : 8), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh

pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat-nasehat yang dilontarkan oleh ibu tunggal tersebut tidak dianggap angin lalu.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya. Sebab wilayah disini mempunyai komposisi penduduk yang heterogen. Surabaya diasumsikan sebagai wilayah yang memiliki perkembangan yang tinggi. Selain itu, Surabaya merupakan kota metropolis dan kota terbesar kedua setelah Jakarta, dilihat dari padatnya penduduk dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan dan meneliti tentang bagaimana sebaiknya pola komunikasi yang baik dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua tunggal dengan anak remajanya di Surabaya, yang peneliti fokuskan karena ditinggal meninggal oleh sang istri dan ibunya.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimanakah pola komunikasi orang tua tunggal dan anak remajanya dalam menciptakan hubungan yang harmonis di Surabaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi orang tua tunggal dan anak remaja dalam menciptakan hubungan yang harmonis di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan tambahan pemikiran untuk ilmu komunikasi terutama topik bahasan yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap pola komunikasi ayah tunggal dan anak dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak remajanya di Surabaya.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya ayah tunggal dan anak dalam membangun pola komunikasi menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak remajanya di Surabaya.